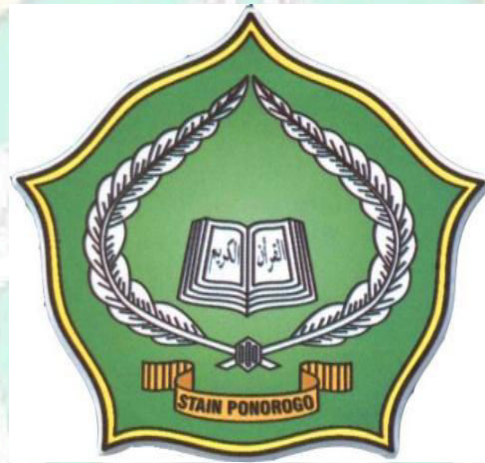


**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 2 BABADAN TAHUN AJARAN
2015/2016**

SKRIPSI



OLEH

NANI LITA WIJAYA NINGRUM

NIM: 210312035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

2016

ABSTRAK

Ningrum, Nani Lita Wijaya. 2016. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Perilaku Keagamaan.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi agar mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu kepemimpinan juga merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya atas seluruh pelaksanaan wewenangnya dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya. Dalam hal kepemimpinan kepala sekolah, maka kepala sekolah perlu memposisikan diri sebagai seseorang yang mempunyai pengaruh kepada para guru serta dapat pula memberikan motivasi kepada para guru untuk dapat bekerja dengan baik sejalan dengan visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah tersebut.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Babadan? (2) Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan? (3) Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa untuk uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment, uji reliabilitas menggunakan teknik koefisien alpha Cronbach dan untuk menganalisa data menggunakan rumus statistik yaitu regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan (1) Kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 18 responden (20%) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah adalah baik. Sedangkan 59 responden (65,56 %) menyatakan cukup dan 13 responden (14,44 %) menyatakan kurang, (2) Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016 adalah baik menurut 14 responden (15,55 %), 60 responden (66,67 %) menyatakan cukup dan 16 responden (17,78 %) menyatakan kurang, (3) Ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan dengan hasil $F_{hitung} = 4,112$ dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu $3,96$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_a diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah hadits dijelaskan:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (اخرجه البخارى)

Artinya: “*Hadits Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma: Diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sesungguhnya beliau bersabda: Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya.*” (Imam Bukhari)¹

Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu harus ada seorang pemimpin yang memerintah dan mengarahkan bawahannya mencapai tujuan individu, kelompok dan organisasinya.² Dimensi kepemimpinan yang baik khususnya dalam lingkungan pendidikan diantaranya adalah: pentingnya visi, manfaat kepemimpinan transformasional, menempatkan pendidikan anak didik dan murid pada posisi utama dalam

¹ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq ‘Alaih* (Jakarta: Kencana, 2004), 254.

² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 248.

perencanaan dan manajemen, dan dimensi moral dan etis kepemimpinan dalam pendidikan.³

Penelitian tentang efektifitas sekolah menegaskan pentingnya apa yang terjadi di ruang kelas, dan kepemimpinan pendidikan dipandang sebagai upaya memberikan sebuah kultur pengajaran dan pembelajaran yang kondusif.⁴ Kepemimpinan dalam sekolah mempunyai tanggung jawab tersendiri; para pemimpin dan kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan bagi keberhasilan sekolah. Oleh karena itu, mereka harus bertanggungjawab terhadap pengalaman-pengalaman pelajar di sekolah.⁵

Esensi kepemimpinan seorang pemimpin ialah ia harus mampu tidak saja hanya sekedar memberi contoh, tetapi yang lebih penting lagi adalah menjadi contoh teladan bagi bawahannya. Tugas seorang pemimpin pendidikan adalah melaksanakan manajemen pendidikan, baik sebagai fungsi maupun sebagai tugas.⁶ Menurut Jhon Maxwell sebagaimana dikutip oleh Daryanto, “memimpin adalah mempengaruhi”. Satu kalimat singkat dan sederhana yang menempatkan kepemimpinan dalam jangkauan setiap orang. Kepemimpinan bukan jabatan atau posisi, kepemimpinan adalah suatu kehidupan yang mempengaruhi kehidupan lain.⁷ Inti kepemimpinan adalah

³ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), 71-72.

⁴ Ibid., 79.

⁵ Ibid., 83.

⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, 252-253.

⁷ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 40.

mempengaruhi orang lain atau bawahan. Tanpa bawahan pemimpin tidak akan ada.⁸

Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan juga berperan sebagai pendidik yang harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu: 1) mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia; 2) moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan; 3) fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan; 4) artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administrative (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik.⁹

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁰ Pendidikan agama merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang agamis dengan menanamkan aqidah

⁸ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 34.

⁹ Ibid., 123-124.

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 1-2.

keimanan, amanah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹

Sedangkan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹² Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

Suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut, perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut

¹¹ M. Basyirudin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4-5.

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2.

¹³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 5.

Clock dan Stark dalam Rertson sebagaimana dikutip Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman.¹⁴

Tugas guru dan pemimpin-pemimpin di sekolah disamping memberikan pendidikan dasar-dasar keilmuan, juga pendidikan budi pekerti dan agama. Pendidikan budi pekerti dan agama ini merupakan lanjutan atau setidaknya tidak bertentangan dengan yang diberikan di dalam keluarga anak didik.¹⁵

Telah diakui oleh berbagai pihak bahwa peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya dengan caranya sendiri sehingga anak menaatinya. Karena itu dapat dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak.¹⁶ Perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁷ Perilaku keagamaan merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya

¹⁴ Muhaimin et, al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

¹⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 303.

¹⁶ *Ibid.*, 304.

¹⁷ <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 20.52.

(hablun minallah), hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya.¹⁸

Sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi pendidikan tak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik yang sangat berpengaruh terhadap bawahannya. Pekerjaan memimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan manusia, dan pemimpin harus mampu memperbaiki gaya berpikir manusia-manusia yang ada di dalam sekolah/madrasah. Sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang hebat, maka lembaga tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁹

Di SMPN 2 Babadan terdapat program sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang dilaksanakan seminggu sekali bergantian tiap kelasnya yakni kegiatan keagamaan yang disebut Jum'at Taqwa. Isi dari kegiatan tersebut adalah amalan-amalan ibadah seperti sholat, baca al-Qur'an dan amalan-amalan lain. Dari kegiatan ini diharapkan para siswa dapat menjalankan ibadah mereka dengan benar serta menjalankan ibadah dengan baik layaknya siswa di sekolah yang berlabel agama. Sekolah SMPN 2 Babadan sebagai sekolah umum juga mengharapkan lulusannya menjadi manusia yang agamis. Penanggung jawab kegiatan ini adalah kepala sekolah dan dibawah kepala guru Agama Islam serta guru-guru lain yang berkompeten yang telah ditunjuk oleh tim pengembang melalui keputusan kepala sekolah. Salah satu alasan program ini dibuat karena masih ada sebagian siswa/siswi yang masih belum dapat menjalankan ibadah dengan benar sesuai dengan

¹⁸ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32.

¹⁹ Muhaimin et, al., Paradigma Pendidikan Islam, 38-39.

aturan agama dan kepala sekolah mempunyai keinginan yang kuat agar anak didiknya mumpuni dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena cakupan bidang yang sangat luas serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan penulis, sehingga dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan.
2. Kepemimpinan kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis.
3. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Babadan yang diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada para siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016?

3. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah di VIII SMPN 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 2 Babadan tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari kajian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Babadan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan di sekolah.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru lebih meningkatkan lagi usaha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI di kelas.

c. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan perilaku-perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah diajarkan melalui lingkungannya terutama lingkungan keluarga dan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Diharapkan dapat menambah bekal pengetahuan dan wawasan khususnya tentang apa yang ada di lapangan terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dan dapat menjadi acuan atau bahan rujukan untuk nantinya melakukan penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

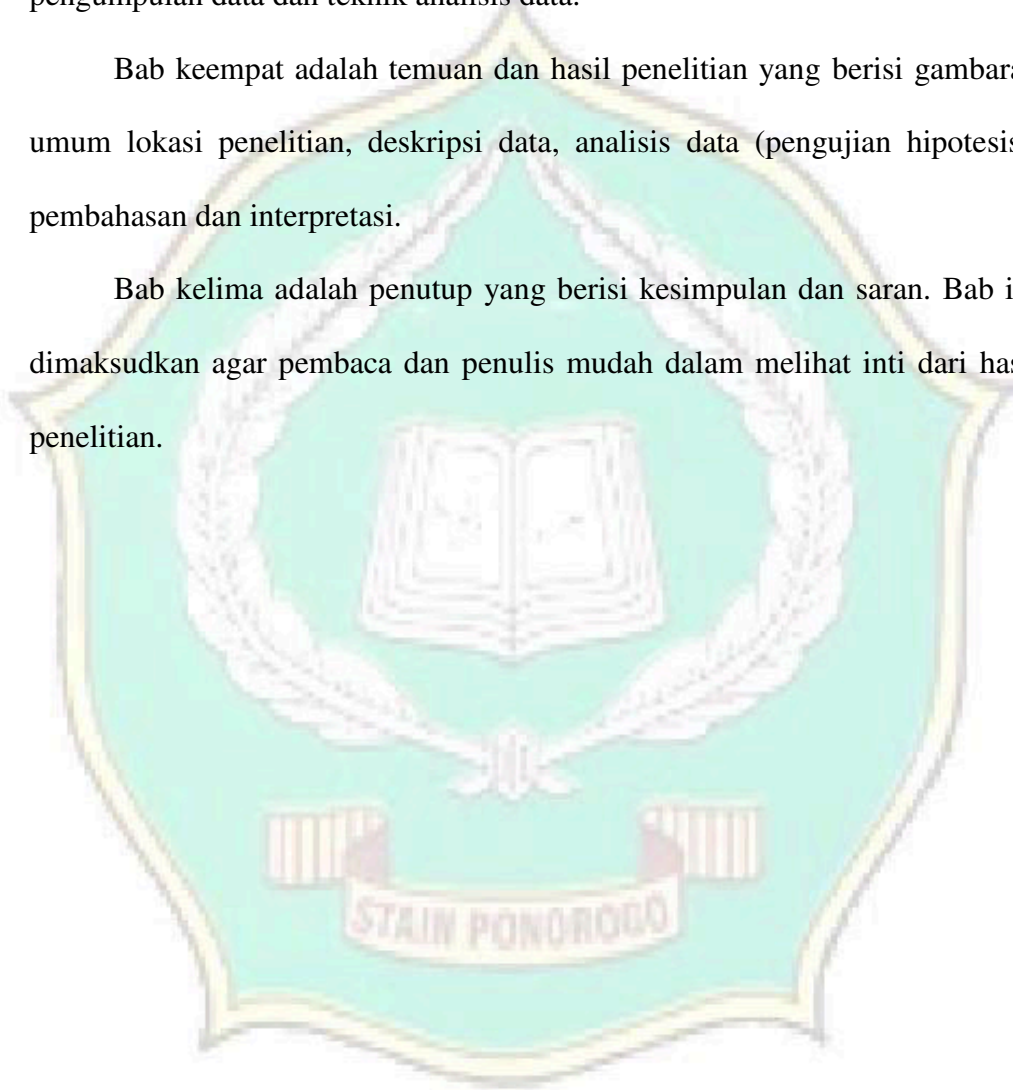
Bab kedua adalah kajian teoritik, yang berisi tentang landasan teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan

hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek, yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan atau mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spriritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya.²⁰

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.²¹ Sutisna sebagaimana dikutip oleh Mulyasa

²⁰ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 18.

²¹ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 107.

merumuskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sementara Soepardi sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²²

Menurut Stogdil sebagaimana dikutip oleh Daryanto, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi, menuju kepada penentuan/pencapaian tujuan.²³ Kepemimpinan menurut Hikmat adalah proses pelaksanaan tugas dan kewajiban pemimpin.²⁴ Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya.²⁵

Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen, tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan atau leadership dalam

²² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 107-

²³ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, 17.

²⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 249.

²⁵ *Ibid.*

pengertian umum menunjukkan suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya.²⁶ Dalam hal kepemimpinan kepala sekolah, maka kepala sekolah perlu memposisikan diri sebagai seseorang yang mempunyai pengaruh kepada para guru serta dapat pula memberikan motivasi kepada para guru untuk dapat bekerja dengan baik sejalan dengan visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah tersebut.²⁷

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi agar mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu kepemimpinan juga merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya atas seluruh pelaksanaan wewenangnya dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya.

b. Pendekatan Kepemimpinan

1) Pendekatan Sifat

Yang dimaksud pendekatan sifat adalah suatu pendekatan yang mencoba melekatkan berbagai sifat pada diri seorang pemimpin. Sifat-sifat baik, terpuji, khas kerap dilekatkan pada mereka yang

²⁶ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 126.

²⁷ *Ibid.*, 127.

disebut pemimpin. Bahkan keberhasilan seorang pemimpin juga diyakini sebagai akibat dari sifat-sifat yang mereka miliki.²⁸

Meski pendekatan sifat ini juga menuai banyak kritik, tetapi di dalam realitasnya masih jadi banyak pertimbangan bagi siapapun yang akan memilih pemimpin. Pendekatan sifat di era sekarang dikaitkan dengan kompetensi kepribadian seseorang. Jika kepribadian dipandang sebagai psiko fisik, maka sifat yang terkait dengan aspek fisik seperti kesehatan dan kekuatan, dan sifat-sifat yang terkait dengan psikis akan menjadi perhatian.²⁹

Dalam latar institusi pendidikan, sifat-sifat seorang pemimpin tetap banyak dirujuk, karena pemimpin ideal di sekolah masih menghajatkan aneka sifat terpuji pemimpin karena terikat dengan aspek keteladanan. Seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat-sifat dan kepribadian ideal, karena mereka yang dipimpin terdiri atas orang-orang ideal dan diharapkan juga mampu mendidik anak-anak manusia agar menjadi ideal.³⁰

2) Pendekatan Perilaku

Yang dimaksud dengan pendekatan perilaku adalah pendekatan yang disandarkan pada perilaku keseharian pemimpin. Menurut pendekatan perilaku, seorang pemimpin dapat dilihat kecenderungan-kecenderungan orientasi kepemimpinannya. Dalam

²⁸ Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 123.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 124.

berinteraksi dengan para bawahan, ia menunjukkan perilaku yang mengarah kepada tugas, atau perilaku yang mengarah pada orang. Mereka yang banyak mengarah kepada tugas, senantiasa mengutamakan terselesaikannya tugas-tugas organisasi dan institusi yang dipimpinnya. Sementara yang berorientasi kepada orang, senantiasa mengutamakan banyak hubungan dan relasi dengan para bawahannya.³¹

Pemimpin yang baik, adalah yang menjaga keseimbangan antara orientasi tugas dan orientasi hubungan dengan orang (bawahan, stakeholders). Pemimpin yang ideal, adalah yang dapat memenuhi tuntutan-tuntutan institusional-organisasinya, tetapi juga sekaligus dapat memenuhi harapan-harapan, kebutuhan dan aspirasi bawahannya. Ini semua sesuai dengan fungsi kepemimpinan, ialah fungsi yang terkait dengan menciptakan iklim yang sehat dan menyenangkan untuk bawahan.³²

3) Pendekatan Struktural Formal

Yang dimaksud pendekatan struktural formal adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang disandarkan pada posisi, legalitas, struktur hierarchis seseorang dalam suatu organisasi atau institusi. Mereka yang namanya dicantumkan di puncak struktur organisasi, disukai atau tidak disukai oleh bawahannya, ia tetap diakui sebagai pemimpin. Mereka mendapatkan Surat Keputusan (SK) sebagai

³¹ Ibid., 124-125.

³² Ibid., 126.

seorang pemimpin, biarpun tidak banyak memainkan peran dan fungsi sebagai pemimpin, ia tetap diakui sebagai pemimpin.³³

4) Pendekatan Situasional

Yang dimaksud Pendekatan Situasional adalah suatu pendekatan yang disandarkan pada situasi dimana pemimpin tersebut muncul, ada, menunjukkan keberadaannya dan memainkan perannya. Dalam situasi seperti ini, seseorang bisa saja tiba-tiba menjadi pemimpin, karena memang kebanyakan orang menghendaki yang bersangkutan tampil sebagai pemimpin.³⁴

Pendekatan situasional juga membenarkan, bahwa dalam situasi dan konteks tertentu, seseorang memainkan peran dan fungsi sebagai seorang pemimpin (meski mungkin secara formal yang bersangkutan tidak punya SK sebagai pemimpin), sedangkan pada situasi dan konteks yang lain, ia tidak menjadi pemimpin. Oleh karena itu, pendekatan situasional ini melihat kepemimpinan seseorang dari segi fungsinya, maka lazim juga disebut sebagai pendekatan fungsional. Sebutan pemimpin akan didapatkan, ketika yang bersangkutan memainkan peran fungsi-fungsi kepemimpinan.³⁵

³³ Ibid., 126-127.

³⁴ Ibid., 128.

³⁵ Ibid.

c. Gaya Kepemimpinan

1) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung dan penyelamat dan perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan organisasi. Disamping itu diwujudkan juga melalui perilaku kepemimpinan sebagai pelaksana (eksekutif).³⁶

Kepemimpinan dengan gaya demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing. Dengan demikian dalam pelaksanaan setiap keputusan tidak dirasakan sebagai kegiatan yang dipaksakan, justru sebaliknya semua merasa terdorong mensukseskannya sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok/organisasi merasa perlu aktif, bukan untuk kepentingan sendiri atau beberapa orang tertentu, tetapi untuk kepentingan bersama.³⁷

2) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia. Oleh karena itu gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang

³⁶ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran, 34.

³⁷ Ibid., 35.

atau kelompok kecil orang yang diantara mereka tetap ada seorang yang paling berkuasa. Orang-orang yang dipimpin jumlahnya lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai yang disebut bawahan. Kedudukan bawahan semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah dan bahkan kehendak pimpinan. Pemimpin memandang dirinya lebih, dalam segala hal dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahanselalu dipandang rendah, sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa perintah. Perintah pemimpin sebagai atasan tidak boleh dibantah, karena dipandang satu-satunya yang paling benar.³⁸

3) Gaya Kepemimpinan Bebas

Kepemimpinan bebas merupakan kebalikan dari tipe atau gaya kepemimpinan otoriter. Dilihat dari segi perilaku, kepemimpinan ini cenderung didominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi dan perilaku kepemimpinan pembelot. Dalam prosesnya sebenarnya tidak dilaksanakan kepemimpinan dalam arti sebagai rangkaian kegiatan menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok/organisasinya dengan cara apapun juga. Pemimpin berkedudukan sebagai symbol, kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan

³⁸ Ibid., 36.

menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perseorangan maupun berupa kelompok-kelompok kecil.³⁹

Kebebasan dalam menetapkan suatu keputusan atau melakukan suatu kegiatan dalam tipe kepemimpinan ini diserahkan sepenuhnya pada orang-orang yang dipimpin. Kadaan ini menyebabkan kegiatan menjadi tidak terarah dan simpang siur. Wewenang tidak jelas dan tanggung jawab menjadi kacau, setiap anggota saling menunggu dan bahkan saling menyalahkan apabila dimintai pertanggungjawaban.⁴⁰

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah”. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai: “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁴¹

³⁹ Ibid., 36-37.

⁴⁰ Ibid., 37.

⁴¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002),

Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu: “kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.

b. Peranan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

Pendidikan dan Pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya. Disamping itu pendelegasian tanggung jawab supervisi kepadanya; kesadaran terhadap fungsinya sebagai pemimpin pendidikan serta waktu yang dapat dipakai kepala sekolah untuk menjalankan fungsi supervisi, adalah merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinannya. Tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin pendidikan. Setiap orang yang memberi sumbangan bagi perumusan dan pencapaian tujuan bersama adalah pemimpin, namun individu yang

mampu memberi sumbangan yang lebih besar terhadap perumusan tujuan serta terhimpunnya kelompok di dalam kerja sama mencapainya, dianggap sebagai pemimpin yang sebenarnya.⁴²

Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan. Hal ini mungkin benar, tetapi kepemimpinan itu sendiri bukanlah fungsi jabatan. Title kepala sekolah belum menjamin, bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan.⁴³

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan namun sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangannya. Dengan demikian maka kepala sekolah bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu memecahkan masalah mereka. Hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja dan berfikir bersama. Setiap usaha perubahan program pendidikan hendaknya melalui evaluasi dan perencanaan oleh kelompok. Ia jangan memveto keputusan kelompok, melainkan menerimanya sebagai dasar pertimbangan selanjutnya. Ia hendaknya menyadari bahwa partisipasi staf di dalam perencanaan dan pembuatan keputusan adalah membantu mereka untuk bertumbuh. Ia hendaknya membantu guru-guru untuk member kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi dalam program pengajaran.⁴⁴

⁴² Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 25.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., 26

c. Sasaran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Ada lima sasaran pokok yang harus selalu dibina oleh setiap kepala sekolah, yaitu: program pengajaran, sumber daya manusia, kesiswaan, anggaran belanja dan fasilitas serta hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, melalui dinamika dan perubahan positif kelima unsur tersebut, penampilan kepala sekolah dapat ditentukan.⁴⁵

1) Program Pengajaran

Merupakan bagian terpenting dalam pembinaan sekolah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Oleh sebab itu apabila kepala sekolah ingin sekolah yang dipimpinnya berhasil, maka ia harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap program pengajaran.

2) Sumber Daya Manusia (Guru, Pustakawan, Laboran dan Tenaga Administratif)

Faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah unsur manusia, yaitu manusia yang ditugasi untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik dan yang mempunyai kompetensi mengajar.

3) Kesiswaan

Salah satu unsur integral sumber daya manusia di sekolah adalah kelompok siswa. Siswa merupakan unsur utama yang harus

⁴⁵ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 452.

dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara efektif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga dalam kegiatan sekolah.

4) Anggaran Belanja dan Fasilitas

a) Anggaran Belanja

Anggaran belanja sangat tergantung pada beberapa faktor, yaitu:

- Kebijakan pemerintah di bidang keuangan
- Kondisi masyarakat dimana sekolah berada
- Dana yang dialokasikan tidak sesuai atau memenuhi harapan tinggi yang dibebankan kepada sekolah.

Oleh salah seorang pakar dikatakan bahwa keberhasilan suatu sekolah secara langsung dipengaruhi oleh ketepatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengolah sumber daya yang ada pada suatu sekolah.

b) Fasilitas Pendidikan

Tanggung jawab utama seorang kepala sekolah yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan mencakup dua masalah pokok, yaitu:

- Perencanaan gedung-gedung sekolah
- Kegiatan dan pemeliharaan sekolah

Merencanakan fasilitas yang baru maupun diperbaharui seharusnya memerlukan keterlibatan secara tepat dari para

guru, siswa dan masyarakat, sehingga fasilitas sekolah dirasakan bermanfaat, dapat dipahami dan fleksibel. Sedangkan pemeliharaan sebuah sekolah diharapkan menciptakan suatu lingkungan kondusif untuk proses belajar mengajar, maupun menangkal berbagai bentuk kejahatan dan kerusuhan.

5) Hubungan Kerja Sama antara Sekolah dengan Masyarakat

Seorang kepala sekolah merupakan mata rantai penting diantara hubungan sekolah dengan masyarakat yang lebih luas. Oleh sebab itu, usaha peningkatan dan perbaikan/ penyesuaian perlu dimanfaatkan secara tepat seperti:

- Dukungan intelektual, teknis dan material
- Hubungan dengan masyarakat yang memberikan dukungan dalam pengembangan program perbaikan sekolah perlu diusahakan secara terus menerus.⁴⁶

d. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

- 1) Koontz sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo memberikan definisi fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

*“The function of leadership, therefore, is to induce or persuade all subordinates of followers to contribute willingly to organizational goals in accordance with their maximum capability.”*⁴⁷

Mengacu definisi di atas, agar para bawahan dengan penuh kemauan serta sesuai dengan kemampuan secara maksimal berhasil

⁴⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 452-459.

⁴⁷ *Ibid.*, 105.

mencapai tujuan organisasi, pemimpin harus mampu membujuk (to induce) dan meyakinkan (persuade) bawahan.⁴⁸

Hal ini berarti apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staf dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah. Oleh karenanya kepala sekolah harus:

- a) Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa;
 - b) Sebaliknya, kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan para siswa dengan cara;
 - Meyakinkan (persuade), berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar.
 - Membujuk (induce), berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar.⁴⁹
- 2) Pendapat berbeda mengenai peranan kepemimpinan dibicarakan pula oleh H.G. Hicks dan C.R. Gullet di dalam bukunya yang berjudul *Organization Theory and Behaviour* sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo.

Menurut Hick, delapan rangkaian peranan kepemimpinan (leadership functions), yaitu adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman,

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Ibid.,

sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi dan bersedia menghargai.⁵⁰

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah:

- a) Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan para siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok.

Dalam menghadapi hal semacam itu, kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianak-emaskan. Dengan kata lain sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.⁵¹

- b) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran, anjuran dari kepala

⁵⁰ Ibid, 106.

⁵¹ Ibid, 106-107.

sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.⁵²

Peran memberikan semangat dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan dukungan. Pujian dapat diberikan dalam bentuk penghargaan dan insentif. Penghargaan adalah bentuk pujian yang tidak berbentuk uang, sementara insentif adalah pujian yang berbentuk uang atau benda yang dapat dikuantifikasi. Pemberian insentif hendaknya didasarkan pada aturan yang sudah disepakati bersama dan transparan. Peran membangkitkan semangat dalam bentuk memberikan dukungan, bisa dilakukan melalui kata-kata baik langsung maupun tidak langsung, dalam kalimat yang sugestif.⁵³

- c) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan memerlukan berbagai dukungan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. Tanpa adanya dukungan yang disediakan kepala

⁵² Ibid, 107.

⁵³ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran, 28.

sekolah, sumber daya manusia tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik.⁵⁴

- d) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, yaitu orang yang memajukan organisasi dan mengendalikan situasi dan kondisi yang akan berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran organisasi.⁵⁵ Kepala sekolah harus mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Patah semangat, kehilangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala sekolah. Sesuai dengan misi yang telah dibebankan kepada kepala sekolah, kepala sekolah harus mampu membawa perubahan sikap, perilaku, intelektual anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁶
- e) Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang, baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan sekolah, sehingga para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah.⁵⁷

⁵⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 107.

⁵⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 253.

⁵⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 107-108.

⁵⁷ *Ibid*, 108.

f) Pemimpin yang menjalankan fungsi utama adalah konseptor utama yang merumuskan visi dan misi serta tujuan organisasi, sehingga mulai perencanaan hingga pertanggungjawaban diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁸ Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam kesempatan apapun. Oleh sebab itu penampilan kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya.⁵⁹

g) Seorang pemimpin diharapkan dapat antusias, penuh semangat dan berpandangan positif tentang masa depan, mereka diharapkan mampu memberikan inspirasi. Tidak cukup hanya mempunyai impian tentang masa depan, tetapi juga dapat menyampaikan wawasan dengan cara tertentu yang antusias, berenergi. Selain itu, sikap positif dari pemimpin dapat mengubah konteks pekerjaan sehingga lebih bermakna.⁶⁰

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa, sehingga menerima dan

⁵⁸ Hikmat, Manajemen Pendidikan, 253.

⁵⁹ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 108.

⁶⁰ Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan, 264.

memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara tanggung jawab ke arah tercapainya tujuan sekolah.⁶¹

h) Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan kegiatan yang produktif dan mengurangi kegiatan yang kurang produktif.⁶²

Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya harus diperhatikan dan dipenuhi. Oleh karena itu kepala sekolah diharapkan selalu dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh para mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Penghargaan dan pengakuan itu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.⁶³

3. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶⁴ Perilaku dan tanduk seseorang adalah pancaran dari akidah dan kepercayaan yang bersemayam di dalam hati dan pikirannya.⁶⁵

⁶¹ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 108.

⁶² Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, 125.

⁶³ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 108-109.

⁶⁴ <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 20.52

⁶⁵ Sayid Sabiq, Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 16.

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁶⁶

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.⁶⁷ Perilaku keagamaan merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya (hablun minallah), hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya.⁶⁸

b. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Tolok ukur implementasi berbagai hubungan manusia dalam kehidupannya sehari-hari sehingga disebut berakhlak mulia akan diuraikan sebagai berikut:

⁶⁶ <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 20.52

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32.

1) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Allah

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut seperti bersyukur, bertasbih dan beristighfar.⁶⁹

2) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas:

a) Sabar,



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Baqarah: 153)

⁶⁹ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, 33.

⁷⁰ Al-Qur’an, 2: 153.

b) Syukur,

٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".” (Q.S. Ibrahim: 7)

١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠

⁷¹ Al-Qur'an, 14: 7.

⁷² al-Qur'an, 16: 14.

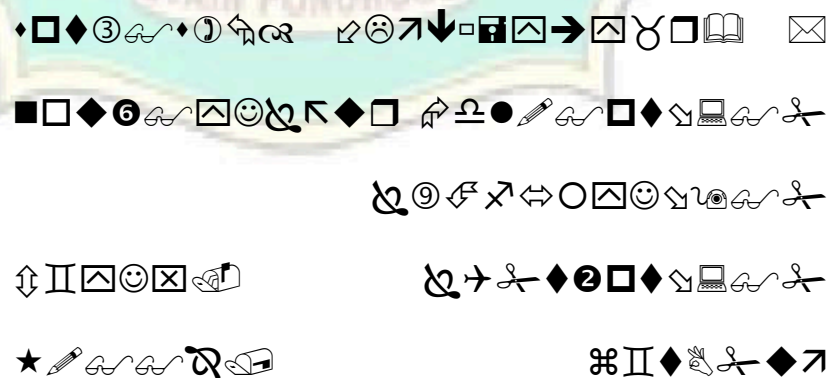
Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nahl: 14)

c) Tawadhuk,



Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Lukman: 18)

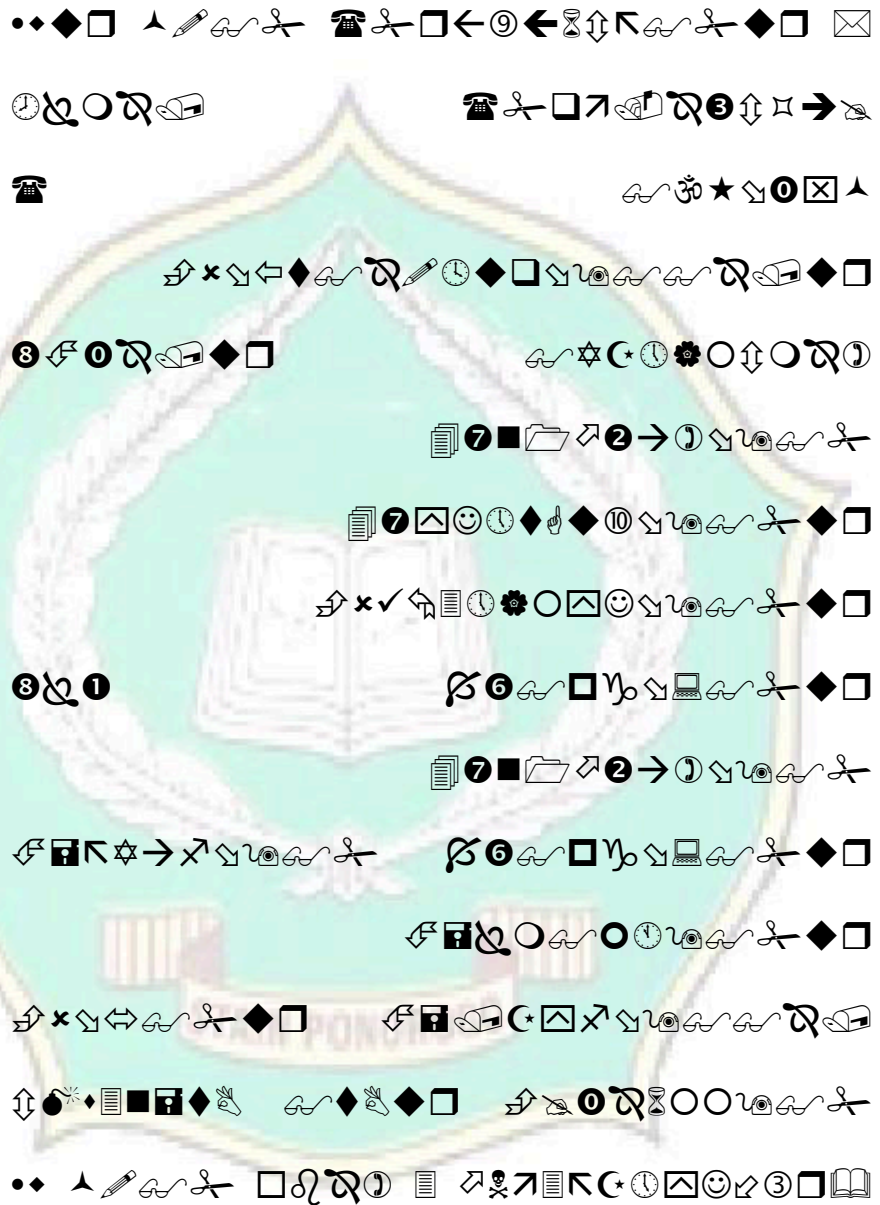
d) Benar,



⁷³ al-Qur’an, 31: 18.

meletakkan kewajiban kepada manusia supaya tidak menganiaya dirinya sendiri.⁷⁵

3) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Sesamanya



⁷⁵ Ibid., 34.

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. an-Nisaa’: 36)

a) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Keluarga

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi: berbuat baik kepada kedua orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga dan memelihara keturunan.

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam ajaran agama Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam. Perilaku terhadap keluarga termasuk di dalamnya hubungan antara orang tua dengan anaknya dan antara suami dengan istrinya.

b) Perilaku yang Berhubungan dengan Masyarakat

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat yaitu: ukhuwah/persaudaraan, *ta’awun*/tolong-menolong, adil,

⁷⁶ al-Qur’an, 4: 36.

pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji dan berwasiat di dalam kebenaran.⁷⁷

4) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Alam Sekitar

Hubungan Manusia dan Alam adalah suatu hubungan yang saling keterkaitan dan saling membutuhkan. Manusia adalah khalifah di muka bumi dan sebagai khalifah dia harus bertindak bijak dalam hubungannya dengan alam. Hubungan manusia dengan alam pada dasarnya didasarkan pada dua prinsip yaitu: pertama, kewajiban menggali dan mengelola alam dan segala kekayaannya dan kedua manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan karena kerusakan lingkungan pada akhirnya akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri.

Hubungan manusia dengan hewan, cara manusia dalam menghormati hewan sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME adalah dengan menyayangi dan tidak menyiksa/ membunuhnya. Adapun bila manusia ingin memanfaatkannya sebagai bahan pangan, ada adabnya tersendiri dengan cara menyembelihnya.

Hubungan manusia dengan tumbuhan. Manusia hidup berdampingan dengan tumbuhan. Dalam kehidupan tumbuhan berfungsi sebagai sumber pangan yang utama karena dialah satu-satunya makhluk yang dapat berfotosintesis, sebagai sumber oksigen yang diperlukan untuk bernafas, sebagai pelindung dari

⁷⁷ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, 35.

teriknya panas matahari karena ia dapat membantu mengurangi pantulan sinar matahari dan sebagai sumber keindahan.

Manusia juga hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar seperti tanah, air dan udara. Semuanya harus disayangi karena bila tidak, dapat menjadi sumber malapetaka, misalnya : Jangan mencemari air dengan membuang sampah dan limbah ke sumber air karena dapat mengakibatkan banjir atau menjadi sumber penyakit.⁷⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Banyak Faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.⁷⁹

1) Faktor Internal (Keturunan)

Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut

⁷⁸ <http://lindanovitasari01.blogspot.co.id/2014/10/hubungan-manusia-dan-alam.html>
diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 21.13

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.⁸⁰

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Perilaku yang diperlihatkan individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan.⁸¹

Perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan).⁸²

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.

Salah seorang ahli psikologi berpendapat bahwa keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata-krama, sopan santun dan ajaran agama) dan kemampuan mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.⁸³

b) Lingkungan Sekolah

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid., 46.

⁸² Futihati Romlah, Psikologi Belajar (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 190.

⁸³ Futihati Romlah, Psikologi Belajar, 190-191.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional) sosial, maupun moral-spiritual.⁸⁴

Sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama dan diberikan pula kesempatan yang luas untuk praktik-praktik ibadah serta peringatan hari-hari besar Islam dan lain lain. Lingkungan sekolah yang demikianlah yang mampu membimbing anak rajin beribadah.⁸⁵

c) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak.

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama,

⁸⁴ Ibid., 197.

⁸⁵ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 304.

maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁸⁶

4. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak.⁸⁷ Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqamah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri sivitas akademika sekolah. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan dan belajar.⁸⁸ Tugas guru dan pemimpin-pemimpin di sekolah disamping memberikan pendidikan dasar-dasar keilmuan, juga pendidikan budi pekerti dan agama.⁸⁹

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling baerkaitan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri yang

⁸⁶ Futihati Romlah, Psikologi Belajar, 201.

⁸⁷ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 304.

⁸⁸ Muhaimin et, al., Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

⁸⁹ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 303.

tidak dimiliki oleh organisasi lain. Karena sifatnya tersebut, sekolah memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.⁹⁰

Menurut wirawan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai dan norma dari pengikut untuk merealisasikan visi.⁹¹ Kepemimpinan dalam pengertian umum menunjukkan suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya.⁹² Jadi, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah orang yang memberi pengaruh terhadap guru, staf dan siswa yang ada di bawah pengawasannya atas perubahan sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai dan norma ke arah yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqamah) di sekolah.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Skripsi dari Dwi Putri Mayang Sari, tahun 2013, dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Shalat Dhuha di SDN I Ngebel Ponorogo”. Dengan kesimpulan: 1) Akhlak siswa

⁹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 81.

⁹¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 144.

⁹² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 126.

sebelum diadakan shalat dhuha, yaitu masih ada sebagian anak yang masih nakal seperti berbicara kotor sesama teman walaupun dengan bergurau karena terpengaruh lingkungan sehari-hari, anak terlambat datang ke sekolah itu justru yang rumahnya dekat dengan sekolah dan tidak rapi dalam berpakaian seperti tidak memakai seragam lengkap, tidak memasukkan bajunya, keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung karena biasanya tidak suka dengan pelajaran yang diajarkan. 2) Peran kepala sekolah untuk meningkatkan akhlak siswa melalui shalat dhuha di SDN I Ngebel sebagai Pemimpin dan Pendidik. Sebagai pemimpin kepala sekolah mengambil keputusan yang bijaksana dari pendapat atau usulan para dewan guru dan kemudian kepala sekolah membuat program kegiatan. 3) Dampak pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan akhlak di SDN I Ngebel ada peningkatan, akhlak siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terlihat sekarang siswa lebih patuh, disiplin dan ketika bertemu dengan guru yang baru datang pasti bersalaman dan cium tangan terutama kelas V, anak-anak saat pelajaran berlangsung sudah tertib dan apabila bertemu dengan gurunya mengucapkan salam.

Yang kedua skripsi dari Mutaqim, tahun 2011, dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Jambon Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa latar belakang pembinaan akhlaqul karimah siswa adalah karena tingkat pengetahuan agama siswa yang masih rendah, membentuk kepribadian siswa agar mempunyai perilaku yang baik

dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembinaan akhlaqul karimah siswa adalah pembiasaan (shalat dhuha berjamaah, sopan santun, bersalaman dengan guru), keteladanan (mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berpakaian rapi, datang mengajar tepat waktu dan tidak merokok di lingkungan sekolah) dan nasihat (pada saat ceramah hari besar Islam, pidato upacara dan teguran langsung), hukuman berupa poin kesalahan. Faktor yang mendukung dalam membina akhlaqul karimah siswa yakni adanya mushola di sekolah, dukungan keluarga dan kesadaran siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh pergaulan di masyarakat yang tidak baik, latar belakang keluarga yang kurang mengenal ajaran agama dan pengaruh tayangan televisi yang tidak baik.

Temuan yang lain yaitu skripsi dari M. Abu Toyib, tahun 2010, dengan judul “Studi Korelasi Kewibawaan Guru terhadap Perilaku Siswa MA Putra Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dengan kesimpulan: 1) Guru MA Putra Ma’arif mempunyai kewibawaan cukup menurut 76% siswa. 2) Perilaku siswa MA Putra Ma’arif Tahun Pelajaran 2010/2011 menurut pendapat 64% siswa. 3) Ada korelasi positif yang signifikan antara Kewibawaan Guru dengan Perilaku Siswa MA Putra Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011.

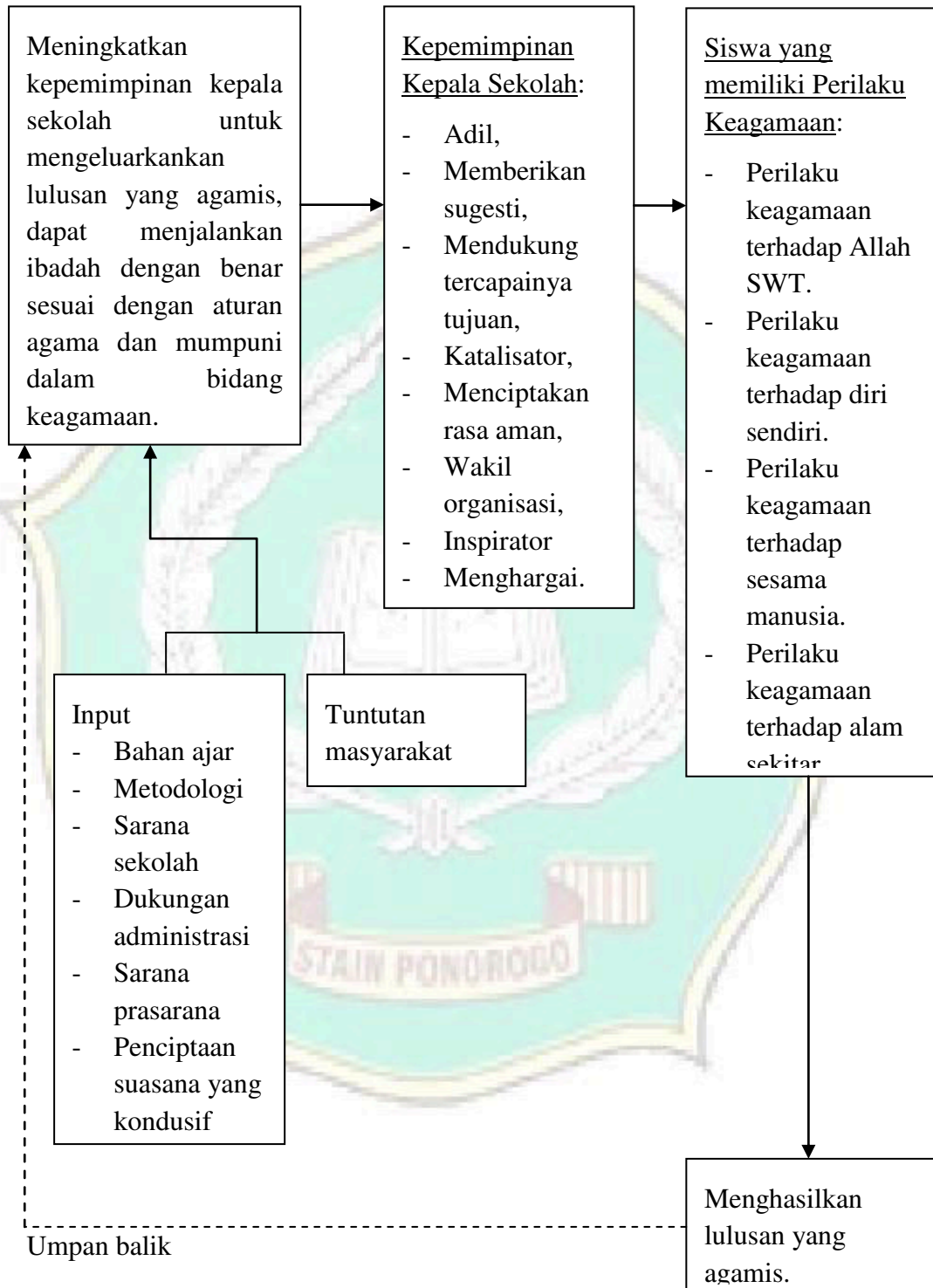
Berdasarkan kajian pustaka ketiga skripsi tersebut, persamaan dengan skripsi yang akan dibuat oleh peneliti pada skripsi yang pertama dan kedua adalah sama-sama tentang kepala sekolah sedangkan pada

skripsi ketiga sama-sama menggunakan variabel dependen perilaku siswa. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, selain lokasi penelitian yang berbeda, sampel yang digunakan pada ketiga penelitian tersebut berbeda. Pada skripsi pertama dan kedua yang membedakan dengan yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan variabel dependen berupa akhlak siswa. Pada skripsi yang ketiga terletak pada variabel independen yaitu kewibawaan guru.



C. Kerangka Berfikir

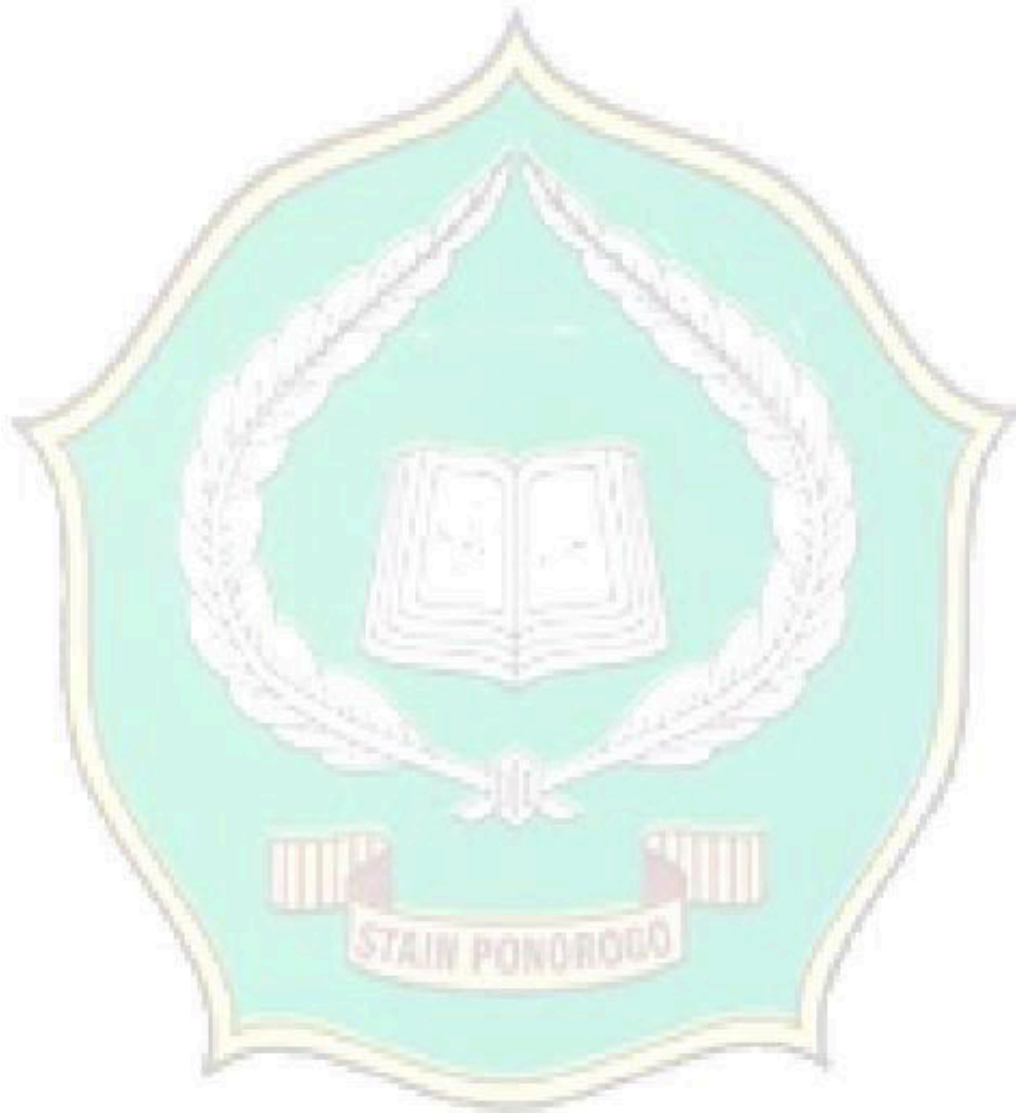
Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir, sebagai berikut:



D. Hipotesis

Adapun Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis (H_a) : Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode yang disebut metode tradisional, karena sudah cukup lama digunakan sehingga mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁹³

Rancangan penelitian ini terdiri dari 2 variabel, dimana variabel adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁴ Variabel dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁹⁵ Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kepemimpinan kepala sekolah.

⁹³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 13.

⁹⁴ Ibid., 60.

⁹⁵ Ibid., 61.

2) Variabel Dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁹⁶

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah perilaku keagamaan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁹⁷ Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁹⁸ Apabila peneliti dapat menjangkau seluruh populasi maka tidak perlu dilakukan pengambilan sampel.⁹⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian populasi dengan responden sebanyak 90 siswa dari kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan dengan rincian:

Tabel 3.1
Data Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
VIII A	21
VIII B	23
VIII C	23
VIII D	23

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 185.

⁹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian, 118.

⁹⁹ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 42.

Jumlah	90
--------	----

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu obyek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 2 Babadan
2. Data tentang perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Babadan

Untuk pengumpulan data tentang kepemimpinan kepala sekolah (Variabel X) dan perilaku keagamaan siswa (Variabel Y) digunakan angket yang masing-masing terdiri dari 20 butir pernyataan. Adapun instrumen pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Tabel instrumen pengumpulan data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No. Item
Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016	X : Kepemimpinan Kepala Sekolah (variabel Independen)	• Kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana dan adil.	1,2,3
		• Memberikan sugesti.	4,5,6
		• Mendukung tercapainya tujuan.	7,8,9
		• Berperan sebagai katalisator.	10,11,12
		• Menciptakan rasa aman.	13
		• Sebagai wakil organisasi.	14,15
		• Sebagai sumber inspirasi.	16,17,18
		• Bersedia menghargai atau member penghargaan.	19,20

Y: Perilaku Keagamaan Siswa (variabel dependent)	• Perilaku keagamaan terhadap Allah SWT.	1,2,3,4,5
	• Perilaku keagamaan terhadap diri sendiri.	6,7,8,9
	• Perilaku keagamaan terhadap sesama manusia.	10,11,12,13,14
	• Perilaku keagamaan terhadap alam sekitar.	15,16,17,18,19,20

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket (Questionnaire)

Angket (Questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan tanggapan (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden.¹⁰⁰ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.¹⁰¹

Sedangkan skala yang digunakan ialah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut variabel penelitian.¹⁰²

¹⁰⁰ Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2003), 25-26.

¹⁰¹ Sugiyono, Metode Penelitian, 199.

¹⁰² Andhita, Penelitian Pendidikan, 73.

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut:¹⁰³

Tabel 3.3
Skor Item Alternatif Jawaban Responden

JAWABAN		SKOR POSITIF	SKOR NEGATIF
Selalu	SL	3	1
Kadang-kadang	KD	2	2
Tidak Pernah	TP	1	3

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan data-data lain yang relevan dengan penelitian.¹⁰⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, struktur organisasi sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta perangkat kegiatan jumat taqwa di SMPN 2 Babadan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan

¹⁰³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

¹⁰⁴ Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, 31.

penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.¹⁰⁵ Adapun analisa data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.¹⁰⁶

Untuk menguji tingkat validitas instrumen, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran dalam penelitian. Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya, maka baerarti bahwa instrumennya sudah baik, sudah valid. Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan teknik uji validitas.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 52.

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 211-212.

¹⁰⁷ Ibid., 212.

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan rumus korelasi product moment:¹⁰⁸

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = Jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.¹⁰⁹

Dari perhitungan di atas, untuk dianggap memenuhi syarat item dikatakan valid adalah jika $r_{xy} > 0,396$. Jadi jika $r_{xy} < 0,396$ maka item dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak bisa digunakan dalam penelitian, dalam penghitungan validitas ini menggunakan program MS.Exel.¹¹⁰

Hasil penghitungan validitas item kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku keagamaan siswa sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rekapitulasi hasil penghitungan validitas instrumen kepemimpinan kepala sekolah

¹⁰⁸ Andhita, Penelitian Pendidikan, 84.

¹⁰⁹ Ibid.,

¹¹⁰ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian, 48.

No Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,434	0,396	Valid
2	0,470	0,396	Valid
3	0,508	0,396	Valid
4	0,530	0,396	Valid
5	0,480	0,396	Valid
6	0,488	0,396	Valid
7	0,402	0,396	Valid
8	0,770	0,396	Valid
9	0,695	0,396	Valid
10	0,577	0,396	Valid
11	0,441	0,396	Valid
12	0,412	0,396	Valid
13	0,440	0,396	Valid
14	0,407	0,396	Valid
15	0,495	0,396	Valid
16	0,642	0,396	Valid
17	0,488	0,396	Valid
18	0,648	0,396	Valid
19	0,551	0,396	Valid
20	0,417	0,396	Valid

Tabel 3.5
Rekapitulasi hasil penghitungan validitas instrumen perilaku keagamaan siswa

No Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,556	0,396	Valid
2	0,478	0,396	Valid
3	0,412	0,396	Valid
4	0,737	0,396	Valid

5	0,637	0,396	Valid
6	0,615	0,396	Valid
7	0,45	0,396	Valid
8	0,543	0,396	Valid
9	0,473	0,396	Valid
10	0,449	0,396	Valid
11	0,663	0,396	Valid
12	0,427	0,396	Valid
13	0,462	0,396	Valid
14	0,417	0,396	Valid
15	0,407	0,396	Valid
16	0,584	0,396	Valid
17	0,466	0,396	Valid
18	0,436	0,396	Valid
19	0,517	0,396	Valid
20	0,583	0,396	Valid

Untuk uji item angket ini, peneliti menggunakan sampel uji coba sebanyak 25 responden. Dari hasil dari uji validitas angket, keseluruhan item dinyatakan valid. Hasil selengkapnya uji validitas kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku keagamaan siswa dapat dilihat di lampiran 2 dan 3.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian alat pengumpulan data yang kedua adalah pengujian reliabilitas instrumen. Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.¹¹¹

Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Ungkapan yang mengatakan bahwa instrumen harus reliabel sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang dapat dipercaya.¹¹²

Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus Koefisien Alfa dari Cronbach yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

$$\text{Rumus Varians} = \sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument/koefisien alfa

k = Banyaknya bulir soal

$\sum \sigma_1^2$ = Jumlah varians bulir

¹¹¹ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian, 37.

¹¹² Arikunto, Prosedur Penelitian, 221-222.

σ_t^2 = Varians Total

N = Jumlah responden

Tabel 3.6
Rekapitulasi uji reliabilitas item instrumen

Variabel	r_{11}	r_{tabel}	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,849	0,396	Reliabel
Perilaku Keagamaan Siswa	0,850	0,396	Reliabel

Dalam penghitungan reliabilitas ini menggunakan program MS.Exel.¹¹³ Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 2 dan 3 dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,849 dan perilaku keagamaan sebesar 0,850 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,396. Karena “r” hitung > dari “r” tabel yaitu: 0,849 > 0,396 untuk instrument kepemimpinan kepala sekolah dan 0,850 > 0,396 untuk instrument perilaku keagamaan siswa, maka kedua instrumen tersebut dikatakan reliabel.

2. Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian untuk membuat

¹¹³ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian, 50.

induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.¹¹⁴

Untuk memperinci data tentang kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku keagamaan siswa sekaligus menjawab rumusan masalah pertama dan kedua maka terlebih dahulu akan dihitung mean dan standar deviasinya.

- a. Terlebih dahulu membuat tabel distribusi frekuensi.
- b. Memasukan data ke dalam rumus Mean. Adapun rumus **Mean**¹¹⁵ **M_x**

$$= \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

M_x atau M_y : Mean yang dicari

$\sum Fx$ atau $\sum Fy$: Jumlah dari perkalian midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya

N : jumlah data

- c. Memasukan data kedalam rumus SD. Adapun rumus **SD** :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x atau SD_y : Deviasi Standar.

$\sum fx$ atau $\sum fy$: Jumlah dari perkalian midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

¹¹⁴ Andhita, Penelitian Pendidikan, 93-94.

¹¹⁵ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

N : Jumlah data

d. Setelah perhitungan mean dan standar deviasinya ditemukan hasilnya, lalu membuat tabel pengkategorian baik, kurang dan cukup. Dengan rumus :

- $Mx + 1 SDx$ = tingkatan kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku keagamaan siswa kelas VIII itu **baik**
- $Mx - 1 SDx$ = tingkatan kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku keagamaan siswa kelas VIII itu **kurang**
- $Mx - 1 SDx$ sampai $Mx + 1 SDx$ = tingkatan kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku keagamaan siswa kelas VIII itu **cukup**

e. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Rumusnya¹¹⁶ : $\hat{y} = b_0 + b_1x$

$$b_1 = \frac{(\sum x \cdot y) - n\bar{x}\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \cdot \bar{x}$$

Keterangan:

y : Variabel dependen/terikat

\hat{y} : Hasil prediksi nilai y

x : Variabel independen/bebas

b_0 : Intercept populasi (nilai \hat{y} jika $x=0$)

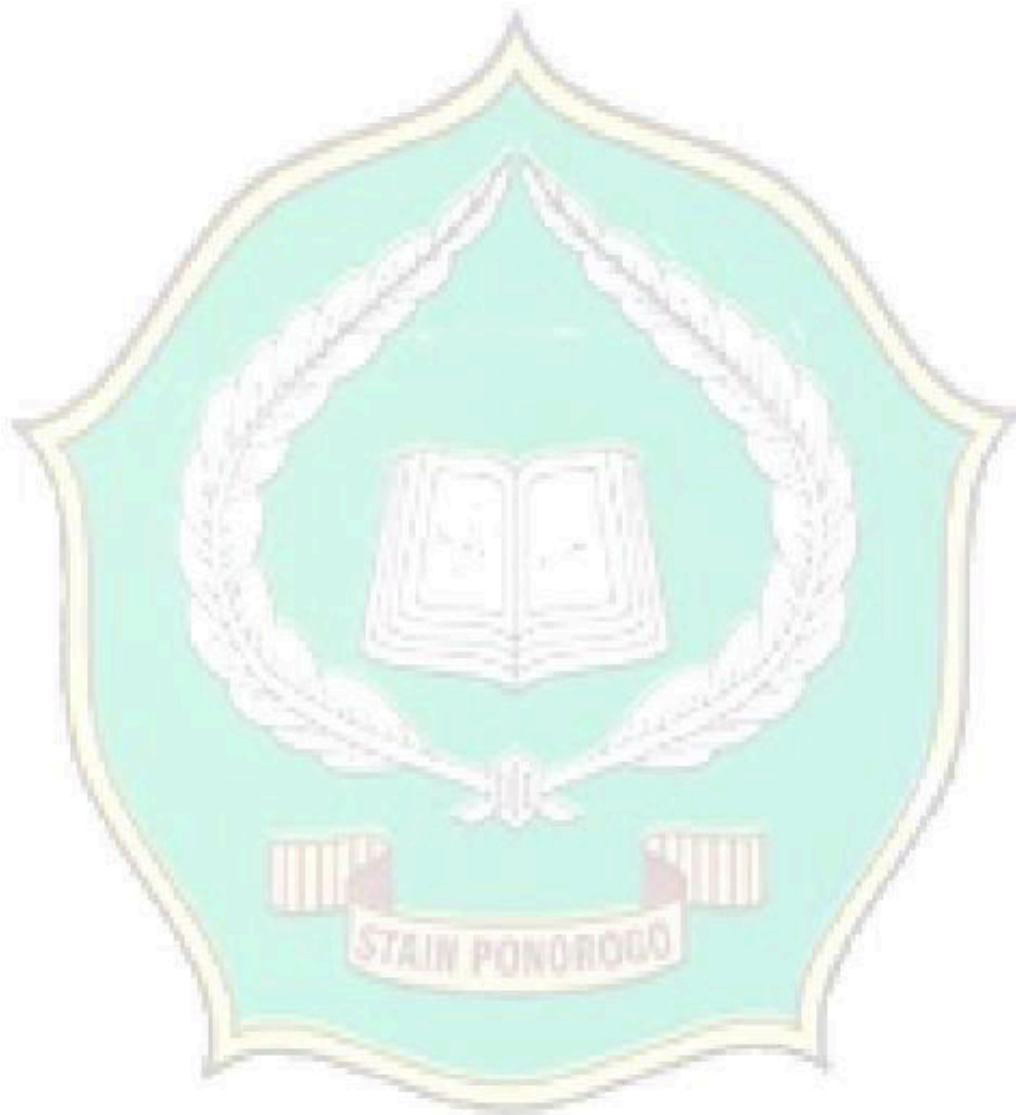
b_1 : Slope (angka/arah koefisien regresi)

\bar{x} : Mean dari penjumlahan variabel x

¹¹⁶ Andhita, Penelitian Pendidikan, 121-123.

\bar{y} : Mean dari penjumlahan variabel y

n : Jumlah observasi/pengamatan



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Babadan

SMP Negeri 2 Babadan berdiri sejak Tahun 1997/1998, Bangunan Sekolah yang dibiayai oleh Bank Dunia. Sekolah ini sudah dilengkapi dengan Prasarana yang memadai meliputi ruang perkantoran, ruang kelas, ruang ketrampilan, perpustakaan, laboratorium IPA, musholla dan sampai dengan tahun 2010 tersedia pula Laboratorium TIK, ruang Media, fasilitas perpustakaan online/ Pusat Sumber Belajar (PSB) dan fasilitas penunjang lainnya.

Mulai berdiri samapai sekarang, SMP Negeri 2 Babadan sudah ganti Kepala Sekolah lima orang, dengan rincian:

- | | |
|---------|--|
| Pertama | : Drs. H. Achmadi Sofwan ,Th 1997-1998 |
| Kedua | : Nunuk Sri Murni Karyati, S.Pd, Th 1998- 2003 |
| Ketiga | : Retno Mumpuni, Th 2003-2007 |
| Keempat | : Drs. Bibit Setiyono, M.Pd, Th 2007-2008 |
| Kelima | : Dra. Asih Setyowati, M.Pd, Th 2008-2011 |
| Keenam | : Didik Yudi Astuti, S.Pd, Th 2011-sekarang ¹¹⁷ |

¹¹⁷ Lihat transkrip dokumentasi No. 01/D/18-III/2016.

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Babadan

SMP Negeri 2 Babadan berlokasi di jalan Raya Ponorogo-Madiun km 5 Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, kode pos 63491, dan nomor telepon (0352) 486956.

Sedangkan batas-batas SMP Negeri 2 Babadan adalah:

- a. Sebelah utara : Pondok Pesantren Al-Iman Putri
- b. Sebelah selatan : BRI Unit Babadan
- c. Sebelah barat : Desa Pondok
- d. Sebelah timur : SPBU Babadan¹¹⁸

3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Babadan

a. Visi Sekolah

Visi SMP Negeri 2 Babadan adalah berprestasi, beriman, dan berbudaya. Adapun indikator Visi yaitu:

- 1) Terwujudnya Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan
- 2) Terwujudnya Proses Pembelajaran Yang Inovatif
- 3) Berprestasi Dalam Bidang Akademik (Kelulusan)
- 4) Meningkatnya kualitas SDM Pendidikan Yang Berwawasan Global
- 5) Terpenuhinya Sarana Dan Prasarana Pendidikan
- 6) Terwujudnya manajemen Sekolah Yang Efektif Dan Partisipasif.
- 7) Terwujudnya Standar Pembiayaan Pendidikan
- 8) Terwujudnya Standart Penilaian Pendidikan
- 9) Berprestasi Dalam Bidang Ekstra Akademik dan Non Akademik.

¹¹⁸ Lihat transkrip dokumentasi No. 02/D/18-III/2016.

10) Tumbuhnya Karakter Budaya Bangsa Yang Berlandaskan IMTAQ.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 2) Melaksanakan Proses Pembelajaran Sesuai KTSP
- 3) Meningkatkan Rata – rata Nilai Mata Pelajaran
- 4) Melaksanakan Pengembangan SDM Pendidikan yang berwawasan Global.
- 5) Mengadakan Sarana dan Prasarana Pendidikan
- 6) Melaksanakan Pengembangan Manajemen Sekolah yang efektif dan Partisipasif.
- 7) Melaksanakan Pengembangan Pembiayaan Pendidikan
- 8) Melaksanakan Pengembangan Penilaian.
- 9) Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Akademik dan Non Akademik.
- 10) Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Keagamaan, tata rama dan Lingkungan Sekolah Yang Sehat.¹¹⁹

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Babadan

Untuk menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SMP Negeri 2 Babadan,

¹¹⁹ Lihat transkrip dokumentasi No. 03/D/18-III/2016.

dibutuhkan struktur yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur organisasi ini merupakan gagasan yang berhubungan.¹²⁰

5. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Babadan

a. Keadaan Guru

Guru di SMP Negeri 2 Babadan berjumlah 21 orang. Tenaga pengajar tersebut minimal berpendidikan setingkat sarjana S1 dan beberapa ada yang sudah menempuh pendidikan S2.¹²¹

b. Keadaan Siswa

Siswa di SMP Negeri 2 Babadan secara keseluruhan berjumlah 260 siswa yang terdiri dari kelas VII sebanyak 87 siswa, kelas VIII sebanyak 90 siswa dan kelas IX sebanyak 83 siswa. Masing-masing kelas terdiri dari 4 rombel.¹²²

6. Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Babadan

Fasilitas pada suatu lembaga pendidikan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas atau sarana dan prasarana tersebut berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa yang belajar mendapatkan ilmu seperti yang diharapkan. sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Babadan sudah cukup memadai akan tetapi ada beberapa yang belum memadai dan masih tahap rehabilitasi.¹²³

¹²⁰ Lihat transkrip dokumentasi No. 04/D/18-III/2016.

¹²¹ Lihat transkrip dokumentasi No. 05/D/18-III/2016.

¹²² Lihat transkrip dokumentasi No. 06/D/18-III/2016.

¹²³ Lihat transkrip dokumentasi No. 07/D/18-III/2016.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala Sekolah

Untuk mendapatkan data kepemimpinan kepala sekolah peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah peserta didik SMP Negeri 2 Babadan, yaitu kelas VIII dengan jumlah 90 peserta didik. Adapun hasil skor kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Babadan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Skor Jawaban Angket Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Babadan

No	Skor Jawaban Angket Kepemimpinan Kepala Sekolah	Jumlah Frekuensi
1	56	2
2	55	8
3	54	8
4	53	8
5	52	8
6	51	6
7	50	3
8	49	8
9	48	12
10	47	3
11	46	11
12	45	3
13	44	3
14	43	2
15	42	3
16	41	1
17	40	1
Jumlah		90

Adapun secara terperinci penskoran angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Deskripsi Data Perilaku Keagamaan Siswa

Untuk mendapatkan data perilaku keagamaan siswa peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah peserta didik SMP Negeri 2 Babadan, yaitu kelas VIII dengan jumlah 90 peserta didik. Adapun hasil skor perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 2 Babadan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Skor Jawaban Angket Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 2 Babadan

No	Skor Jawaban Angket Perilaku Keagamaan Siswa	Jumlah Frekuensi
1	59	1
2	56	2
3	55	4
4	54	7
5	53	6
6	52	8
7	51	14
8	50	5
9	49	6
10	48	9
11	47	6
12	46	6
13	45	5
14	44	5

15	43	3
16	42	3
Jumlah		90

Adapun secara terperinci penskoran angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 5.

C. Analisis Data tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan

1. Analisis Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah

Untuk mendapatkan data mengenai kepemimpinan kepala sekolah adalah dengan mencari mean (M_x), standar deviasi (SD_x) dari masing-masing hasil angket yang sudah diperoleh. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

- a. Menghitung mean dan standar deviasi

Tabel 4.3
Nilai Mean dan Standar Deviasi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	X	F	FX	X ²	FX ²
1	56	2	112	3136	6272
2	55	8	440	3025	24200
3	54	8	432	2916	23328
4	53	8	424	2809	22472
5	52	8	416	2704	21632
6	51	6	306	2601	15606
7	50	3	150	2500	7500
8	49	8	392	2401	19208
9	48	12	576	2304	27648
10	47	3	141	2209	6627

11	46	11	506	2116	23276
12	45	3	135	2025	6075
13	44	3	132	1936	5808
14	43	2	86	1849	3698
15	42	3	126	1764	5292
16	41	1	41	1681	1681
17	40	1	40	1600	1600
Σ		90	4455	39576	221923

b. Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\Sigma fx}{N} \\
 &= \frac{4455}{90} \\
 &= 49,5
 \end{aligned}$$

c. Mencari standar deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{221923}{90} - \left(\frac{4455}{90}\right)^2} \\
 &= \sqrt{2465,81 - (49,5)^2} \\
 &= \sqrt{2465,81 - 2450,25} \\
 &= \sqrt{15,5611} \\
 &= 3,94476
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui nilai rata-rata (M_x) hasil kepemimpinan kepala sekolah adalah 49,5 dan standar deviasi (SD_x) hasil budaya sekolah adalah 3,94476. Untuk menentukan kepemimpinan kepala

sekolah baik, cukup, kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan kepemimpinan kepala sekolah dikatakan baik
- 2) Skor antara $M_x - 1.SD$ sampai dengan $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan kepemimpinan kepala sekolah itu cukup.
- 3) Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah tingkatan kepemimpinan kepala sekolah dikatakan kurang.

Untuk mengetahui $M_x + 1.SD$ dan $M_x - 1.SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}M_x + 1.SD &= 49,5 + 1 \cdot 3,94476 \\ &= 45,8 + 3,94476 \\ &= 53,4448 \\ &= 53 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_x - 1.SD &= 49,5 - 1 \cdot 3,94476 \\ &= 49,5 - 3,94476 \\ &= 45,5552 \\ &= 46 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 53 (skor > 53) dikategorikan kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan baik, sedangkan skor antara 46 sampai dengan 53 (skor 46–53) bisa dikatakan kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan cukup,

dan skor kurang dari 46 (skor < 46) bisa dikatakan kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan kurang.

Tabel 4.4
Kategori Skor kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan

Nilai	Frekuensi	Kategori
Lebih dari 53	18	Baik
46-53	59	Cukup
Kurang dari 46	13	Kurang
Jumlah	90	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan dalam kategori baik ditentukan oleh 18 responden dengan prosentase 20%, dalam kategori cukup ditentukan oleh 59 responden dengan prosentase 65,56% dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 13 responden dengan prosentase 14,44%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Babadan masuk kategori cukup dengan prosentase 65,56%. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Analisis Data tentang Perilaku Keagamaan Siswa

Untuk mendapatkan data mengenai kepemimpinan kepala sekolah adalah dengan mencari mean (Mx), standar deviasi (SDx) dari masing-

masing hasil angket yang sudah diperoleh. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

- a. Menghitung mean dan standar deviasi

Tabel 4.5
Nilai Mean dan Standar Deviasi Variabel Perilaku Keagamaan Siswa

No	Y	F	FY	Y ²	FY ²
1	59	1	59	3481	3481
2	56	2	112	3136	6272
3	55	4	220	3025	12100
4	54	7	378	2916	20412
5	53	6	318	2809	16854
6	52	8	416	2704	21632
7	51	14	714	2601	36414
8	50	5	250	2500	12500
9	49	6	294	2401	14406
10	48	9	432	2304	20736
11	47	6	282	2209	13254
12	46	6	276	2116	12696
13	45	5	225	2025	10125
14	44	5	220	1936	9680
15	43	3	129	1849	5547
16	42	3	126	1764	5292
Σ	794	90	4451	39776	221401

- b. Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 M_y &= \frac{\sum fy}{N} \\
 &= \frac{4451}{90} \\
 &= 49,4556
 \end{aligned}$$

c. Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{221401}{90} - \left(\frac{4451}{90}\right)^2} \\
 &= \sqrt{2460,01 - (49,4556)^2} \\
 &= \sqrt{2440,39 - 2445,85} \\
 &= \sqrt{14,1591} \\
 &= 3,76286
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui nilai rata-rata (M_y) hasil perilaku keagamaan siswa adalah 49,4556 dan standar deviasi (SD_y) hasil budaya sekolah adalah 3,76286. Untuk menentukan perilaku keagamaan siswa baik, cukup, kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_y + 1.SD$ adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa dikatakan baik
- 2) Skor antara $M_y - 1.SD$ sampai dengan $M_y + 1.SD$ adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa sekolah itu cukup.
- 3) Skor kurang dari $M_y - 1.SD$ adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa dikatakan kurang.

Untuk mengetahui $M_y + 1.SD$ dan $M_y - 1.SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_y + 1.SD &= 49,4556 + 1 \cdot 3,76286 \\ &= 49,4556 + 3,76286 \\ &= 53,2184 \\ &= 53 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y - 1.SD &= 49,4556 - 1 \cdot 3,76286 \\ &= 49,4556 - 3,76286 \\ &= 45,6928 \\ &= 46 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 53 (skor > 53) dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas VIII baik, sedangkan skor antara 46 sampai dengan 53 (skor 46–53) bisa dikatakan perilaku keagamaan siswa kelas VIII cukup, dan skor kurang dari 46 (skor < 46) bisa dikatakan perilaku keagamaan siswa kelas VIII kurang.

Tabel 4.6
Kategori Skor perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan

Nilai	Frekuensi	Kategori
Lebih dari 53	14	Baik
46-53	60	Cukup
Kurang dari 46	16	Kurang
Jumlah	90	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan dalam kategori baik

ditentukan oleh 14 responden dengan prosentase 15,55%, dalam kategori cukup ditentukan oleh 60 responden dengan prosentase 66,67% dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 16 responden dengan prosentase 17,78%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 2 Babadan masuk kategori cukup dengan prosentase 66,67%. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Analisis Data tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan ialah dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Mendapatkan model regresi

1) Merumuskan/ mengidentifikasi variabel

(H_a) : Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016.

2) Mengestimasi/menaksir model

$$b_1 = \frac{(\sum x.y) - n\bar{x}\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \cdot \bar{x}$$

Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa, diperlukan tabel penolong (pada lampiran).

3) Menghitung nilai \bar{x}

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{4455}{90} = 49,5$$

4) Menghitung nilai \bar{y}

$$\bar{y} = \frac{\sum fy}{N} = \frac{4451}{90} = 49,4556$$

5) Menghitung nilai b_1

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n\bar{x}\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2}$$

$$b_1 = \frac{(220579) - (90)(49,5)(49,4556)}{(221923) - (90)(49,5)^2}$$

$$= \frac{220579 - 220326,48}{(221923) - (90)(2450,25)}$$

$$= \frac{220579 - 220326,48}{221923 - 220523}$$

$$= \frac{252,52}{1400,5} = 0,180307$$

6) Menghitung nilai b_0

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \cdot \bar{x}$$

$$= 49,4556 - (0,180307)(49,5)$$

$$= 49,4556 - 8,9252$$

$$= 40,5308$$

7) Mendapatkan model/ persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$= 40,5308 + 0,180307x$$

Interpretasi:

Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin baik pula perilaku keagamaan siswa.

b. Mengetahui pengaruh x terhadap y

1) Menghitung nilai SSR

$$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

$$= (40,5308)(4451) + (0,180307)(220579) - \frac{(4451)^2}{90}$$

$$= 180402,6 + 39771,95 - \frac{19811401}{90}$$

$$= 220174,5 - 220126,6778$$

$$= 47,86636$$

2) Menghitung nilai SSE

$$SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$$

$$= 221199 - ((40,5308)(4451) + (0,180307)(220579))$$

$$= 221199 - 180402,6 + 39771,95$$

$$= 221199 - 220174,5$$

$$= 1024,456$$

3) Menghitung nilai SST

$$SST = SSR + SSE$$

$$= 47,86636 + 1024,456$$

= 1072,322 atau dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} SST &= \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \\ &= 221199 - \frac{(4451)^2}{90} \\ &= 221199 - \frac{19811401}{90} \\ &= 221199 - 220126,6778 \\ &= 1072,322 \end{aligned}$$

4) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned} MSR &= \frac{SSR}{df} \\ &= \frac{47,86636}{1} \\ &= 47,86636 \end{aligned}$$

5) Menghitung nilai MSE

$$\begin{aligned} MSE &= \frac{SSE}{n-2} \\ &= \frac{1024,456}{90-2} \\ &= \frac{1024,456}{88} = 11,64154 \end{aligned}$$

6) Membuat tabel anova

Tabel 4.7
Tabel anova

Variation source	Degree of freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square
------------------	------------------------	--------------------	-------------

			(SM)
Regresi	p = 1	SSR 47,86636	MSR 47,86636
Error	n - (p+1) = n-2 90-2 = 88	SSE 1024,456	MSE 11,64154
Total	n-1 = 90-1 = 89	SST 1072,322	

7) Melakukan pengujian parameter secara overall dengan bantuan tabel anova

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{MSR}{MSE} \\
 &= \frac{47,86636}{11,64154} \\
 &= 4,11168508 \\
 &= 4,112 \\
 F_{tabel} &= F_{\alpha} (1; n-2) \\
 &= F_{0,05} (1; 90-2) \\
 &= F_{0,05} (1; 88) \\
 &= 3,96
 \end{aligned}$$

Dalam tabel tidak dijumpai db sebesar 88, untuk itu dipergunakan db yang mendekati 88 yaitu 80. Sehingga diperoleh F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 3,96.

Kesimpulan:

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu: $4,112 > 3,96$, maka H_a diterima artinya kepemimpinan kepala sekolah (variabel x) berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa (variabel y).

- c. Mengetahui besarnya pengaruh x terhadap y dengan menghitung nilai koefisien determinasi (R^2)

$$\begin{aligned} R^2 &= \frac{SSR}{SST} \times 100 \% \\ &= \frac{47,86636}{1072,322} \times 100 \% \\ &= 0,044638 \times 100 \% \\ &= 4,463 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai yaitu 4,463 %, artinya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh sebesar 4,463 % terhadap perilaku keagamaan siswa dan 95,54 % sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk model/ tidak sedang diteliti.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Babadan

Dari data yang telah diolah terdapat 18 responden (20 %) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah adalah baik. Sedangkan 59 responden (65,56 %) menyatakan cukup dan 13 responden (14,44 %) menyatakan kurang. Yaitu diperoleh dari nilai rata-rata (Mean) angket kepemimpinan kepala sekolah adalah 49,5 dan nilai standar deviasi adalah 3,94476. Kemudian yang termasuk dalam skor kategori baik itu nilai dari mean ditambah nilai standar deviasi yaitu skor yang lebih dari 53 yang berjumlah 18 orang dan yang termasuk skor kategori kurang yaitu nilai dari mean dikurangi nilai standar deviasi yaitu skor kurang dari 46 yang berjumlah 13 orang. Sedangkan yang termasuk dalam kategori cukup yaitu

skor antara kategori rendah dan tinggi yaitu dengan skor 46-53 dengan jumlah 59 orang.

Dari hasil angket kepemimpinan kepala sekolah dengan jumlah responden 90 dan nilai skor 1-3 (selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah) diketahui bahwa nilai tengah (Me) pada kepemimpinan kepala sekolah adalah 49,25. Dan nilai yang sering muncul (Mo) untuk kepemimpinan kepala sekolah adalah 48 yang berjumlah 12 siswa.¹²⁴ Dari data diatas, dapat dilihat bahwa yang paling banyak muncul adalah skor 48. Munculnya sebanyak 12 kali, jadi dapat dijelaskan bahwa pilihan siswa mengenai angket kepemimpinan kepala sekolah sebagian besar dengan skor 48.

Untuk nilai tertinggi dari 20 soal angket kepemimpinan kepala sekolah tersebut yaitu pada soal nomer 7 dengan soal pertanyaan “Apakah kepala sekolah mengizinkan dan mendukung diadakannya kegiatan keagamaan misalnya pengajian akbar oleh siswa (OSIS)?”. Jadi berdasarkan data yang telah diperoleh, tingkat persetujuan responden terhadap Apakah kepala sekolah mengizinkan dan mendukung diadakannya kegiatan keagamaan misalnya pengajian akbar oleh siswa (OSIS) adalah 97,78% dari yang diharapkan (100%). Dan nilai tengahnya adalah pada soal no 8 dengan soal pertanyaan “Apakah sekolah memberikan dukungan dana apabila siswa mengadakan kegiatan keagamaan?” dan dengan tingkat persetujuan responden terhadap Apakah

¹²⁴ Lampiran 8.

sekolah memberikan dukungan dana apabila siswa mengadakan kegiatan keagamaan adalah 81,85% dari yang diharapkan (100%). Sedangkan untuk nilai terendah dari 20 soal angket minat belajar tersebut yaitu pada soal no 6 dengan soal pertanyaan “Apakah kepala sekolah bersama warga sekolah mengadakan kunjungan ke rumah salah seorang warga sekolah yang sakit?”. Berdasarkan data yang telah diperoleh, tingkat persetujuan responden terhadap Apakah kepala sekolah bersama warga sekolah mengadakan kunjungan ke rumah salah seorang warga sekolah yang sakit adalah 57,04% dari yang diharapkan (100%).¹²⁵

2. Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan

Dari data yang telah didapat, pernyataan perilaku keagamaan baik terdapat 14 responden (15,55 %), 60 responden (66,67 %) menyatakan cukup dan 16 responden (17,78 %) menyatakan kurang. Yaitu diperoleh dari nilai rata-rata (Mean) angket perilaku keagamaan siswa adalah 49,4556 dan nilai standar deviasi adalah 3,76286. Kemudian yang termasuk dalam skor kategori baik itu nilai dari mean ditambah nilai standar deviasi yaitu skor yang lebih dari 53 yang berjumlah 14 orang dan yang termasuk skor kategori kurang yaitu nilai dari mean dikurangi nilai standar deviasi yaitu skor kurang dari 46 yang berjumlah 16 orang. Sedangkan yang termasuk dalam kategori cukup yaitu skor antara kategori rendah dan tinggi yaitu dengan skor 46-53 dengan jumlah 60 orang.

¹²⁵ Lampiran 10.

Dari hasil angket perilaku keagamaan siswa dengan jumlah responden 90 dan nilai skor 1-3 (selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah) diketahui bahwa nilai tengah (Me) pada perilaku keagamaan siswa adalah 49,9. Dan nilai yang sering muncul (Mo) untuk perilaku keagamaan siswa adalah 51 yang berjumlah 14 siswa.¹²⁶ Dari data diatas, dapat dilihat bahwa yang paling banyak muncul adalah skor 51. Munculnya sebanyak 14 kali, jadi dapat dijelaskan bahwa pilihan siswa mengenai angket perilaku keagamaan siswa sebagian besar dengan skor 51.

Untuk nilai tertinggi dari 20 soal angket perilaku keagamaan siswa tersebut yaitu pada soal nomer 3 dengan soal pertanyaan “Apakah Anda berpuasa pada hari senin dan kamis?”. Jadi berdasarkan data yang telah diperoleh, tingkat persetujuan responden terhadap Apakah Anda berpuasa pada hari senin dan kamis adalah 97,78% dari yang diharapkan (100%). Dan nilai tengahnya adalah pada soal no 4 dengan soal pertanyaan “Apakah Anda mengucapkan “*Alhamdulillah*” ketika mendapat kesenangan?” dan dengan tingkat persetujuan responden terhadap Apakah Anda mengucapkan “*Alhamdulillah*” ketika mendapat kesenangan adalah 82,96% dari yang diharapkan (100%). Sedangkan untuk nilai terendah dari 20 soal angket minat belajar tersebut yaitu pada soal no 2 dengan soal pertanyaan “Apakah Anda menjalankan shalat sunnah?”. Berdasarkan data yang telah diperoleh, tingkat persetujuan responden terhadap Apakah Anda

¹²⁶ Lampiran 9.

menjalankan shalat sunnah adalah 61,85% dari yang diharapkan (100%).¹²⁷

3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas dengan penghitungan statistik dikemukakan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} dengan hasil $F_{hitung} = 4,112$ dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,96. Maka H_a diterima yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016. Yang dikatakan signifikan yaitu apabila nilai statistik yang diperoleh (empirik) sama atau lebih besar dibanding nilai di dalam tabel signifikansi (nilai teoritik).¹²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016 sebesar 4,463 %. Baik tidaknya perilaku keagamaan siswa sangat erat hubungannya dengan kepemimpinan kepala sekolahnya. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka perilaku keagamaan siswa/siswi juga akan semakin baik pula, dan begitu juga sebaliknya.

¹²⁷ Lampiran 11.

¹²⁸ Tulus Winarsunu, Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Malang: UMM Press, 2004), 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

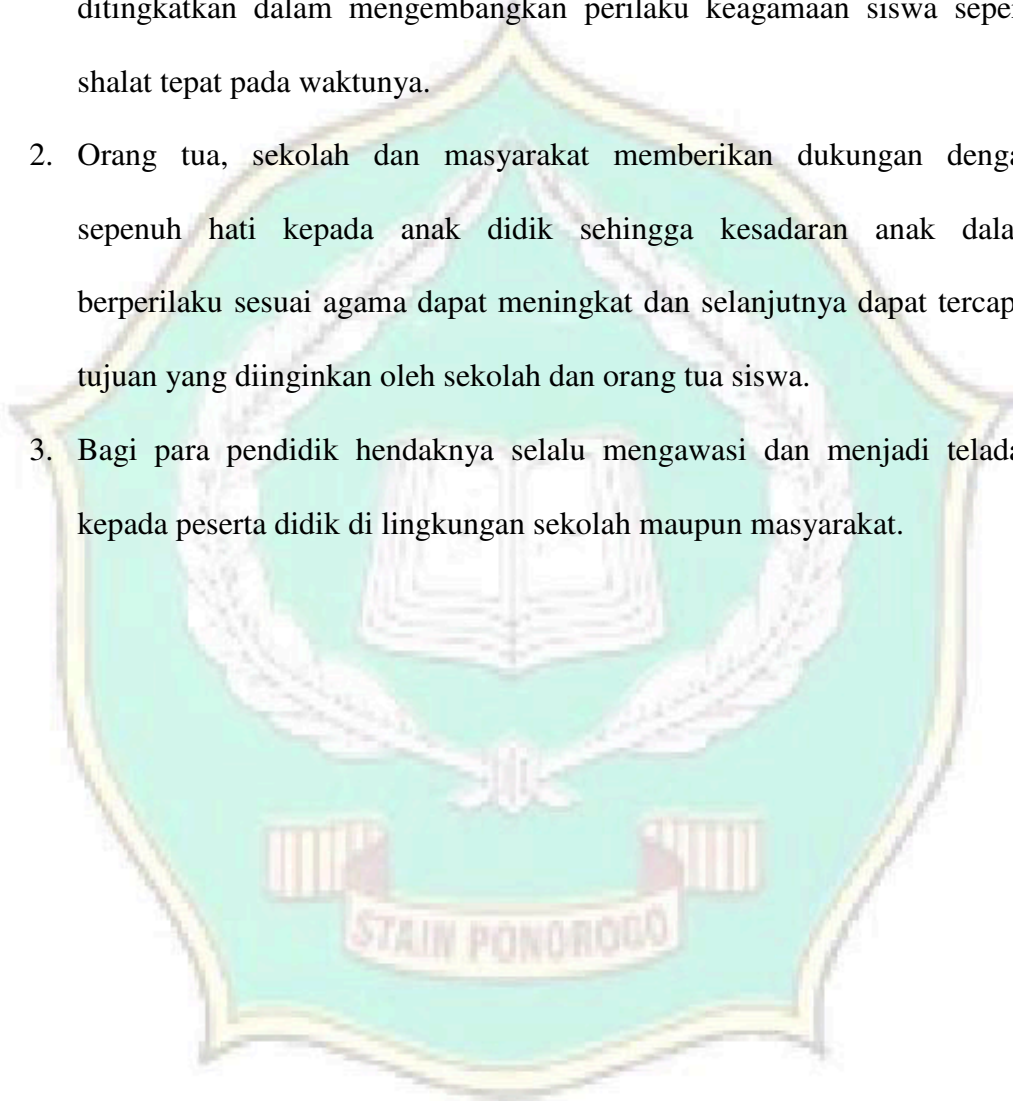
Dari hasil penelitian dan pembahasan, yang telah diuraikan di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 18 responden (20 %) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah adalah baik. Sedangkan 59 responden (65,56 %) menyatakan cukup dan 13 responden (14,44 %) menyatakan kurang.
2. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016 adalah baik menurut 14 responden (15,55 %), 60 responden (66,67 %) menyatakan cukup dan 16 responden (17,78 %) menyatakan kurang.
3. Hasil perhitungan menggunakan statistik menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan dengan hasil $F_{hitung} = 4,112$ dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,96 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_a diterima. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka perilaku keagamaan siswa/siswi juga akan semakin baik pula, dan begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala sekolah untuk dapat mengambil kebijakan supaya lebih ditingkatkan dalam mengembangkan perilaku keagamaan siswa seperti shalat tepat pada waktunya.
2. Orang tua, sekolah dan masyarakat memberikan dukungan dengan sepenuh hati kepada anak didik sehingga kesadaran anak dalam berperilaku sesuai agama dapat meningkat dan selanjutnya dapat tercapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah dan orang tua siswa.
3. Bagi para pendidik hendaknya selalu mengawasi dan menjadi teladan kepada peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bush Tony dan Marianne Coleman. Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan, terj. Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD, 2008.
- Daryanto. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Hermiono, Agustinus. Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hikmat. Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Imron, Ali. Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mahalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodli Hasbullah, Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih. Jakarta: Kencana, 2004.
- Muhaimin et, al., Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Romlah, Futihati. Psikologi Belajar. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Sabiq, Sayid. Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sagala, Syaiful. Administrasi Kontemporer. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Soetopo, Hendiyat. Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Usman, Husaini. Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman, M. Basyirudin. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Wahjosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

<http://lindanovitasari01.blogspot.co.id/2014/10/hubungan-manusia-dan-alam.html> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 21.13

<http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 20.52.

